



JIGE 5 (4) (2024) 2508-2519

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3579>

Analisis Layout Ruang Kelas pada Sekolah Montessori untuk Anak Usia Dini dengan Gangguan Spektrum Autisme

Siti Febrina Rahmadani^{1*}, Layla Nurina Kartika Iskandar¹, Silviana Amanda Aurelia Tahalea¹, Rosidianti Alifah¹, Fathya Aulia Sabhrina¹

¹ Universitas Trisakti, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Jakarta, Indonesia

*Corresponding author email: siti.febrina95@trisakti.ac.id

Article Info

ABSTRACT

Article history:

Received November 18, 2024

Approved Desember 17, 2024

Keywords:

Autism, Classroom Layout, Inclusion, Montessori

Autism Spectrum Disorder (ASD) is an emotional and psychological disorder that results in children's inability to communicate and interact socially and limited interests. This research aims to analyse the arrangement of Montessori Inclusive Early Childhood Education (PAUD) classrooms which take into account the physiological (physical) and psychological (non-physical) aspects of children on the autism spectrum. This research examines how classroom layouts can support the activities of children on the autism spectrum, by prioritizing their needs both physically and psychologically. The method used in this research is a descriptive analysis of the classroom layout and observation of children's behaviour during classroom activities. The research results show that appropriate classroom arrangements can help increase social interaction and independence for children on the autism spectrum. This research contributes to the development of inclusive education methods that can be applied in various PAUD schools in Indonesia.

ABSTRAK

Gangguan Spektrum Autisme (ASD) merupakan gangguan emosional dan psikologis yang mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta terbatasnya minat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penataan ruang kelas Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Inklusi Montessori yang mempertimbangkan aspek fisiologis (fisik) dan psikologis (non-fisik) anak dengan spektrum autisme. Penelitian ini meneliti bagaimana tata ruang kelas dapat mendukung aktivitas anak dengan spektrum autisme, dengan mengutamakan kebutuhan mereka baik dari segi fisik maupun psikologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap tata letak ruang kelas dan pengamatan perilaku anak selama aktivitas kelas berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penataan ruang kelas yang sesuai dapat membantu meningkatkan interaksi sosial dan kemandirian anak dengan spektrum autisme. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metode pendidikan yang inklusif dan dapat diterapkan di berbagai sekolah PAUD di Indonesia.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Rahmadani, S.F., Iskandar, L.N.K., & Tahalea, S.A.A. (2024). Analisis Layout Ruang Kelas pada Sekolah Montessori untuk Anak Usia Dini dengan Gangguan Spektrum Autisme. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(4), 2508-2519. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i4.3579>

PENDAHULUAN

Suatu kondisi neurologis yang disebut *autisme Spectrum Disorder* (ASD) atau autisme berdampak pada masalah emosional dan psikologis serta mengakibatkan ketidakmampuan berinteraksi sosial dan berkomunikasi (Smith, 2018). Anak-anak ini berkembang lebih lambat dibandingkan anak-anak lain seusianya karena adanya hambatan yang dapat menyebabkan gangguan verbal, kemandirian sosial, dan gangguan kognitif (van't Hof et al., 2021). Menurut data dari WHO, satu dari 160 anak di dunia mengalami gangguan spektrum autisme, dan di Indonesia, jumlah penderita autisme meningkat sebanyak 500 orang setiap tahunnya. Pada tahun 2020-2021, terdapat 5.530 kasus gangguan tumbuh kembang pada anak, termasuk anak dengan spektrum autisme. Meningkatnya jumlah anak dengan autisme memerlukan strategi pendidikan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan mereka, bukan hanya berfokus pada kekurangannya

Metode Montessori, yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori, didasarkan pada pengamatan dan studi ilmiah terhadap perkembangan psikologis anak-anak. Montessori menekankan pentingnya rangsangan sensorik dan motorik sejak usia dini untuk membantu anak-anak mengatasi hambatan perkembangan mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu anak menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan percaya diri, dengan keyakinan bahwa setiap anak unik dan berkembang secara mandiri.

Dalam konteks anak-anak dengan autisme, lingkungan sosial dan fisik sangat penting untuk mendukung perkembangan mereka. Tata ruang kelas yang dirancang dengan baik dapat mendorong inklusivitas, keamanan, dan kenyamanan, sambil mempertimbangkan kebutuhan psikologis dan fisiologis anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penataan ruang kelas PAUD Montessori dapat memenuhi kebutuhan ini dan mendukung aktivitas serta perkembangan anak-anak dengan spektrum autisme.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan metode data deskriptif kualitatif, yang melibatkan penggunaan data kualitatif untuk memberikan gambaran rinci tentang objek penelitian. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perilaku dan lingkungan fisik terkait subjek dan objek penelitian, sehingga memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam terhadap metode Montessori di sekolah PAUD inklusif. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif menuntut peneliti untuk memahami fenomena mengenai perilaku dan lingkungan fisik yang ada pada saat terjadi di lapangan. Mereka juga harus menjelaskan dan mendeskripsikan data yang telah diperoleh melalui studi literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk mengatasi masalah penelitian, telah disusun rencana analisis data yang sistematis. Rencana ini melibatkan tahapan berikut:

- a. Pengolahan data yang dianalisis dari data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Kategorisasi data yang diperoleh yaitu berdasarkan interaksi siswa dengan benda-benda di lingkungannya, kondisi aktivitas siswa di lingkungannya, dan kondisi keaktifan siswa di dalamnya.

- c. Identifikasi temuan data, yang kemudian ditulis dan dijelaskan secara deskriptif. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis interpretatif. Metode ini melibatkan interpretasi data dengan menggunakan pendekatan teoritis metode Montessori dan teori peristiwa interaksi manusia. Dengan menerapkan metode ini, bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bermakna dari data.
- d. Menarik kesimpulan dari seluruh data yang diperoleh, menyusunnya, dan menjadikannya laporan penelitian untuk menjawab masalah penelitian.

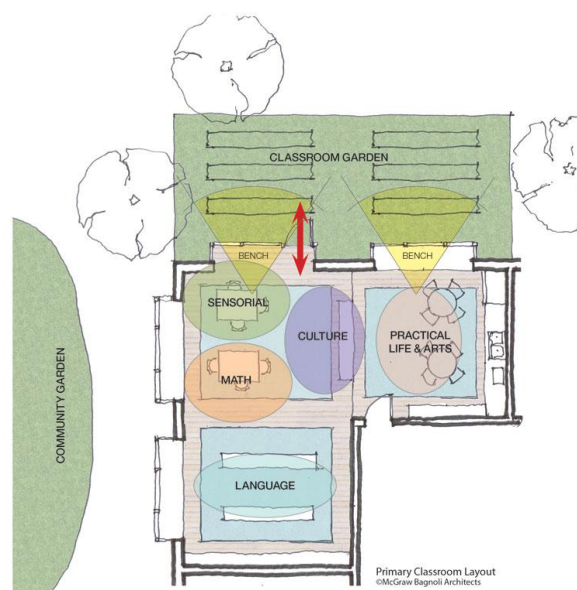
HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Kelas Montessori

Sesuai dengan artikel dari *Montessori Northwest*, ruang kelas Montessori adalah komunitas dinamis tempat anak-anak bermain dan belajar dengan berbagai cara: sendirian, berpasangan, dalam kelompok kecil, dalam kelompok besar, di meja, dan di lantai. Segala perlengkapan, mulai dari furnitur hingga perkakas, disesuaikan dengan ukuran anak, sehingga menumbuhkan rasa memiliki. Tidak adanya fokus sentral dalam kelas Montessori menandakan bahwa guru bukanlah satu-satunya titik perhatian, namun mereka adalah bagian dari komunitas yang bersatu. Dindingnya dihiasi dengan warna-warna cerah dan menarik, bahan-bahan alami, benda-benda mempesona, dan gambar-gambar menarik menawarkan perjalanan sensorik dan intelektual kepada anak-anak saat mereka memasuki lingkungan Montessori.

Menurut Maria Montessori dalam artikel *Pacific Northwest Montessori Association*, sebuah ruang kelas harus memiliki antara 28 sampai 35 anak dalam kondisi terbaik, dan masih bisa lebih banyak lagi. Apabila kelasnya cukup besar, maka dapat lebih jelas menunjukkan perbedaan karakter setiap anak dan mendapatkan pengalaman yang lebih komprehensif. Namun, dengan kelas yang kecil, hal ini sulit untuk dicapai. Berdasarkan *Association Montessori Internationale (AMI)* berikut adalah bnyaknya siswa biasanya yang terdapat di kelas montessori.

<i>AMI School Recognition:</i>	<i>10-12 infants/toddlers</i>
<i>Group Size 1 teacher 1 assistant-</i>	<i>24-35 primary (3-6 years)</i>
	<i>24-35 elementary (6-12 years)</i>
<i>AMS School Accreditation:</i>	<i>8 infants</i>
<i>Group Size 1 teacher 1 assistant-</i>	<i>16 toddlers (18-36 months)</i>
	<i>30 early childhood (2.6-6 years)</i>
	<i>30 elementary (6-12 years)</i>



Gambar 1. *Primary Classroom Layout*

Sumber: <https://www.public-montessori.org>

Tata Letak Ruang Fisik untuk Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

Gangguan dalam lingkungan fisik dapat berkontribusi terhadap kecemasan dan kesulitan dalam memproses sensorik CWA (*Child with Autism*). Lingkungan yang terstruktur dan ramah terhadap autisme dapat memberikan ruang yang tenang dan nyaman untuk mendukung pembelajaran.

Banyak penderita autisme yang belajar melalui visual, oleh karena itu dukungan visual sangatlah efektif untuk membantu anak di tahun-tahun awal (0-2 tahun) hingga dewasa (Hume, 2013). Dukungan visual dapat memberikan informasi, membantu untuk memutuskan pilihan, dan secara eksplisit mengajarkan suatu aktivitas, rutinitas, dan sistem melalui foto, ikon, gambar, kata-kata tertulis, objek, jadwal, sistem organisasi, dan lain sebagainya. Dukungan visual digunakan untuk mengajarkan dan memperkuat keterampilan pada aktivitas baru, meningkatkan pemahaman siswa mengenai urutan dan struktur pada hari itu, dan mendukung anak dalam mengakses ruang kelas dan lingkungan fisik secara keseluruhan.

Ruang kelas bagi CWA (*Child with Autism*) haruslah dapat diakses, bebas dari pembatas ruang / penghalang, dan memungkinkan anak untuk bergerak dengan bebas. Tata letak furniture, penggunaan material, harus direncanakan secara hati-hati agar dapat mendukung anak dalam pembelajaran dengan aman dan nyaman. Akan sangat membantu jika dapat menggambarkan dan memberi label area untuk aktivitas yang berbeda, misalnya sudut baca, ruang tenang, area kerja kelompok, dan individu). Penambahan ruang tenang juga akan membantu bagi CWA (*Child with Autism*), sehingga anak dapat memilih untuk beristirahat dan membantu meredakan kecemasan atau tantrum anak jika terjadi. Ruang tenang ini dapat menjadi fasilitas khusus di dalam ruang kelas yang dilengkapi dengan bantal, boneka, buku, mainan atau tenda untuk membatasi rangsangan sensorik. Ruang tenang juga mengajarkan pada anak perlunya istirahat dan melatih cara menjaga ketenangan dengan bernapas dalam-dalam, menghitung sampai sepuluh, dan lain sebagainya untuk mendukung penggunaan ruang yang menenangkan secara efektif.

Menurut Bradecka (2020) ruang kelas untuk CWA (*Child with Autism*) memiliki ruang yang memberikan rasa damai dan terstruktur, membutuhkan tingkat pencahayaan alami dan ventilasi

yang memadai, mengurangi detail-detail tertentu pada ruang agar tidak menimbulkan terlalu banyak rangsangan visual, memiliki furniture dengan proporsi yang tepat, *proxemics* (menjaga jarak anak dengan lawan bicaranya yang mereka anggap perlu), memastikan bahwa anak aman di dalam lingkungan kelas, memilih material yang tahan lama dan mudah perawatannya, dan memiliki akustik yang bagus.

Data Lokasi Penelitian

Sekolah Aluna Montessori, yang dipimpin oleh Rina Jayani, berlokasi di Jl. Kebagusan IV Dalam No. 34 A, RT.7/RW.4, Ps. Minggu, Jakarta Selatan, 12520. Jam pelajaran di sekolah ini berlangsung dari Senin hingga Jumat, pukul 07:30 hingga 15:00. Visi sekolah ini adalah membentuk anak yang mandiri, percaya diri, peka terhadap lingkungan, kreatif, dan berprestasi maksimal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Misinya adalah memberikan lingkungan yang disiapkan dengan prinsip-prinsip metode Montessori dan didukung oleh guru-guru yang bersemangat mengajar serta memahami pendidikan anak usia dini dan metode Montessori. Sekolah Aluna Montessori memiliki motto "Sekolah untuk Semua", yaitu sekolah yang menyatukan semua anak, baik anak-anak reguler maupun anak-anak dengan kebutuhan khusus dari berbagai latar belakang finansial dan agama.

Sekolah Aluna Montessori menerapkan tiga konsep Montessori yaitu *follow the child* (mengikuti anak), *freedom with limitation* (kebebasan terbatas), dan *respect the child* (menghargai anak). Kurikulum Montessori yang diterapkan Sekolah Aluna terdiri dari lima aktivitas yaitu, aktivitas *practical life, sensorial, math, language & artistic, culture (biology & geography)* dengan materi pembelajaran menggunakan alat peraga khusus Montessori. Sekolah Aluna Montessori juga menerapkan sistem penggabungan usia. Terdapat tiga tingkatan kelas yaitu, kelas Tunas (1,5-3 tahun), kelas Kuncup (3-5 tahun), dan kelas Mekar (5-7 tahun), dengan total 11 pengajar.

Analisa Layout Ruang Kelas Berdasarkan Metode Montessori

Tabel 1. Analisa Ruang Kelas Berdasarkan Metode Montessori

Tuntutan Ruang Fisik Pendidikan Montessori	Hasil Analisa
Memiliki lima area Montessori: sensorik, <i>practical life</i> , matematika, bahasa, dan budaya.	<ul style="list-style-type: none"> Secara keseluruhan, ruang kelas menunjukkan penerapan konsep ruang Montessori yang sangat baik. Namun perlu diperhatikan bahwa beberapa aktivitas dan fasilitas, seperti dapur ukuran anak dan wastafel untuk mencuci, terletak di ruangan terpisah. Pemisahan ini berpotensi mengganggu aliran lingkungan Montessori. Selain itu, integrasi biologi seperti adanya tanaman dan hewan ke dalam interior kelas, tidak adanya kursi dekat jendela, dan penerapan ruang garis yang tidak permanen merupakan area yang dapat ditingkatkan.
Memiliki lingkungan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dimana anak dapat bebas bergerak dan mengeksplorasi ruang dengan aman.	
Memiliki konsep open-plan, dimana tidak memiliki sekat atau pembatas ruang tertentu. Lingkungan harus terstruktur, tersusun dengan rapi sesuai dengan urutannya, dan terawat dengan baik. Dengan begitu akan terciptanya ruang yang memberikan ketentraman dan ketenangan bagi anak.	
Menyediakan space yang luas dengan kondisi yang sesuai untuk melakukan aktivitas	

dimanapun anak suka (di lantai ataupun di meja) dan anak dapat bekerja secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok.

Harus memperhatikan furniture, dapur, dan elemen interior lainnya, memiliki dimensi dan ergonomi yang disesuaikan dengan ukuran anak.

Merancang furniture yang fleksible untuk anak dapat memindahkannya dan menumpuknya sendiri, sehingga furniture harus sesuai dengan ukuran anak, dengan tersedianya ruang penyimpanan, sehingga area lantai dapat dibersihkan sebagai rutinitas setiap hari.

Memiliki tempat penyimpanan yang terbuka dan sesuai ergonomi dapat diakses secara bebas sehingga tatanan ruang agar mudah dipahami anak untuk memudahkan tugas mereka.

Menggunakan material dan bahan alami serta warna-warna cerah natural pada elemen interior dan furniture.

Menempatkan kursi atau bench di dekat jendela (*window seat*)

Memiliki jendela yang lebar, dapat berupa bukaan *vertical* atau *skylight* agar memberikan *daylight* yang merata ke seluruh ruang.

Pencahayaan buatan berdasarkan aktivitas, pencahayaan buatan ini digunakan untuk meningkatkan atau menggantikan kondisi alam. Dapat menggunakan lampu sorot untuk mengatur kondisi Cahaya berdasarkan aktivitas.

Kualitas akustik yang tepat, hal ini dilakukan bukan untuk menghasilkan lingkungan tanpa suara tetapi untuk menciptakan suasana yang merdu, sehingga harus mempertimbangkan aliran suara dan waktu dengung material untuk menentukan kualitas akustik ruang kelas.

Interior ruang kelas Montessori sangat menekankan akses yang leluasa terhadap penggunaan air dengan menyediakan wastafel dengan ketinggian anak-anak.

- Terdapat inkonsistensi tatanan tata letak kelima area Montessori pada ketiga ruang kelas. Area di setiap kelas harus diatur dengan cara yang sama agar ada keteraturan dan struktur yang baik.
- Bentuk rak alat peraga menunjukkan bahwa ukurannya tidak sama antara satu rak dengan rak lainnya, dan tidak sesuai ergonomi, jadi bisa melihat kejanggalan pada rak yang digunakan.
- Tidak semua furniture yang digunakan menggunakan bahan alami, meja dan kursi yang digunakan berbahan plastik.
- Pada tata letaknya terlihat bahwa ruang kelas telah menyediakan fasilitas belajar bagi individu, berpasangan, dan kelompok melalui meja melingkar. Karena akan banyak anak-anak yang bekerja di lantai tersebut, sebaiknya ruang kelas juga menyediakan fasilitas meja untuk individu dan untuk dua anak.
- Lingkungan belajar di setiap kelas memiliki lima area Montessori. Hanya saja memiliki urutan yang berbeda, sehingga perlu adanya penzoningan kembali dengan memperhatikan kebutuhan dan perlunya penataan ruang yang lebih rapi dan terstruktur dengan baik.

Menyediakan dapur untuk anak-anak sebagai tempat untuk penyiapan makanan dan meja makan untuk digunakan secara spontan di ruang kelas.

Area *line space* dimana terdapat aktivitas Montessori seperti membuat lingkaran dan bermain “berjalan di garis” harus di sediakan secara permanen.

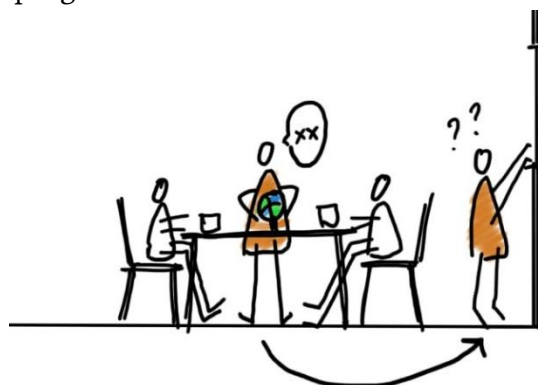
Mengintegrasikan biologi ke dalam interior ruang kelas, Merawat tanaman atau hewan peliharaan mengajarkan anak untuk menghargai kehidupan selain dirinya sendiri.

Sumber: Rahmadani, 2023

Analisa Layout Ruang Kelas Berdasarkan Peristiwa Interaksi Manusia

1. Karakteristik Anak dengan Spektrum Autisme

Aspek fisiologis mengacu pada kondisi fisik anak, seperti penglihatan, pendengaran, kesehatan, dan cacat fisik. Sebaliknya, aspek psikologis mengacu pada kondisi non fisik anak, seperti faktor perilaku, sikap mental, kecerdasan, motivasi, dan perhatian. Berdasarkan data yang diperoleh melalui data lapangan dan studi literatur.



Gambar 2. Ilustrasi Posisi Belajar Anak Autis

Sumber: Rahmadani, 2023

Berikut ciri-ciri tertentu kategori dalam aspek fisiologis dan psikologis, Menurut Smith (2018:150), autisme adalah gangguan emosional dan psikologis yang merupakan gangguan neurologisitu mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Berdasarkan skala gejalanya, anak autis dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu autisme ringan, autisme sedang, dan autisme berat. Perilaku yang ditunjukkan sama namun dilihat dari segi apakah masih bisa ditangani. Ada beberapa ciri-ciri anak autis, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik Perilaku Anak Autis

Autisme Fisiologis	Autisme Psikologis
Gangguan sensorik menjadi terlalu sensitif atau tidak peka terhadap rangsangan sensorik tertentu.	Perilaku berlebihan termasuk hiperaktif, tidak mempunyai arah, menggapai-gapai, dan pengulangan dari spesifik gerakan.
Peka terhadap suara, tekstur kasar atau halus, warna, cahaya, dan gangguan rasa.	Kurangnya perilaku, seperti diam, tatapan kosong, terpaku pada sesuatu seperti bayangan atau benda.
Tidak berhati-hati dan terkadang menjatuhkan barang.	Gangguan emosional termasuk kurang empati, tertawa sendirian, menangis, marah tanpa alasan, dan sering mengamuk.
Mudah teralihkan oleh rangsangan luar, dan mudah teralihkan.	Gangguan komunikasi, mengalami keterlambatan bicara, mengocoh. Tidak menunjukkan minat pada interaksi sosial, menolak untuk merespon, menolak untuk dipeluk, dan asyik dengan dunianya.
Masalah lainnya termasuk gangguan pendengaran atau keterlambatan bicara	

Sumber: Rahmadani, 2023

Berdasarkan studi kasus Sekolah Aluna Montessori, anak autis yang diterima tergolong ringan hingga sedang. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak autis termasuk gangguan perilaku, gangguan emosi, gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan perhatian mudah teralihkan.

2. Analisa Layout Ruang Kelas untuk Anak dengan Spektrum Autisme

Ahadiat Joedawinata, melalui disertasinya tentang peristiwa interaksi manusia. Dimana manusia merupakan makhluk yang mempunyai panca indera yaitu indera penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan peraba. Setiap unsur lingkungan fisik yang ada di sekitar manusia atau sekelompok manusia terletak dan melakukan aktivitasnya, memancarkan rangsangan ke segala arah, yang kemudian manusia melalui panca inderanya menangkap rangsangan yang dipancarkan oleh setiap unsur lingkungan fisik tersebut. sesuai dengan kemampuan indranya. oleh manusia itu sendiri.

Dalam studi kasus, Sekolah Aluna Montessori memiliki siswa berkebutuhan khusus yang dapat terpengaruh oleh interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya. Ada kemungkinan anak-anak dalam kategori tertentu tidak dapat mempersepsikan rangsangan yang dipancarkan interior kelas dengan panca inderanya, atau bahkan anak-anak dalam kategori khusus ini mengalami kesulitan dalam menangkap rangsangan tersebut sehingga berdampak negatif pada dirinya. Berikut ini akan dianalisis melalui teori peristiwa interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya. Terlihat apakah ruang kelas Aluna Montessori mempengaruhi perilaku anak.

Tabel 3. Peristiwa Interaksi Anak dengan Tata Letak Ruang Kelas Montessori

Layout Ruang Kelas	Hasil Analisa	
	Fisiologis Impact	Psikologis Impact
 <p>Ruang Kelas Montessori 1</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk furnitur yang cenderung banyak sudutnya dan tidak sesuai dengan dimensi alat peraga Montessori, sehingga memungkinkan bagi anak autis yang cenderung kurang hati-hati dan terkadang tantrum memungkinkan mereka dapat terbentur atau tersandung. • Meja berbentuk lingkaran yang bagian tengahnya berlubang dapat mengganggu konsentrasi anak karena anak selalu ingin melihat dan mengolng ke dalam lubang tersebut juga dapat membahayakan anak. • Dengan banyaknya jendela. Anak-anak dengan rentang fokus yang pendek, seperti autisme, dapat mengalami kesulitan fokus dan bisa menyebabkan adanya gangguan sensorik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tata letak lima area Montessori di tiga ruang kelas tidak konsisten. Lingkungan yang tidak teratur juga membuat sebagian anak autis perlu penyesuaian yang berulang. Jadi, ruang kelas harus ditata secara merata agar tertata dan terstruktur dengan baik. • Tata letak furniture meja dan kursi anak sebaiknya menyediakan meja untuk bekerja secara individu, karena adanya anak autis yang cenderung pendiam. • Meja bundar, yang merupakan fitur utama di kelas, memiliki manfaat yang signifikan bagi anak autis. Untuk anak-anak autis dengan gangguan interaksi sosial, hal ini mendorong keterlibatan anak dalam interaksi sosial. • Tidak adanya ruang tenang dalam ruang kelas, untuk anak dapat beristirahat dan membantu meredakan kecemasan atau tantrum anak jika terjadi.
 <p>Ruang Kelas Montessori 2</p>		
 <p>Ruang Kelas Montessori 3</p>		

- AC dan kipas angin yang dipasang di dinding kelas seringkali mengalihkan fokusnya.
-

Sumber: Rahmadani, 2023

Lingkungan fisik dalam metode Montessori dirancang terstruktur, teratur, dan dapat mendukung kemandirian anak. Bagi anak-anak dengan spektrum autisme, metode Montessori dapat memberikan beberapa dampak positif yang signifikan. Namun, penting untuk melakukan penilaian individu dan memodifikasi dalam beberapa aspek sesuai dengan kebutuhan spesifik anak untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan manfaat maksimal dari metode ini.

Tata letak ruang kelas Montessori untuk anak dengan spektrum autisme memerlukan pertimbangan khusus untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan, kenyamanan, dan konsentrasi atau fokus anak. Jika dilihat dari ruang kelas yang menjadi studi kasus, Sekolah Aluna Montessori, ketiga ruang kelas ini memiliki aksesibilitas dan memberikan kebebasan bergerak bagi anak. Meski begitu, ketiga ruang kelas tersebut juga memiliki alur yang berbeda-beda, dengan pembagian zona yang tidak tertata dengan baik sehingga dapat memberikan dampak psikologis dan fisiologis, dalam konotasi positif dan negatif bagi anak dengan spektrum autisme.

Kebutuhan anak autis seringkali mencakup struktur dan rutinitas yang jelas. Konsep ruang terbuka, terstruktur, teratur, dan area yang tertata rapi membantu menciptakan lingkungan yang dapat diprediksi, suatu hal yang penting bagi anak autis. Sedangkan pada ruang kelas Sekolah Aluna Montessori, tata letak lima area Montessori pada tiga ruang kelas tidak konsisten antara satu dengan yang lain. Lingkungan yang tidak teratur juga berarti bahwa beberapa anak autis memerlukan penyesuaian berulang kali. Jadi tata ruang kelas harus konsisten dan terstruktur untuk membantu anak autis mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Penempatan tempat duduk dekat jendela, akses ke ruang terbuka, atau memiliki bukaan jendela yang besar dapat membantu memberikan rangsangan visual dan pengalaman sensorik yang bermanfaat, serta dapat membantu perkembangan sosial dan emosional anak autis, serta membuat anak dapat berinteraksi dengan alam. Namun di sisi lain, banyaknya bukaan di ruang kelas juga dapat merugikan anak spektrum autisme, seperti meningkatnya gangguan visual, overstimulasi, apalagi jika jendela menghadap ke area yang banyak aktivitas karena siswa autis lebih mudah terganggu oleh gerakan. atau perubahan di luar kelas. Sehingga dapat dipertimbangkan untuk penggunaan tirai atau blinds, hal ini dilakukan untuk mengontrol jumlah cahaya yang masuk dan mengurangi distraksi visual atau overstimulasi.

Kegiatan seperti mencuci dan kegiatan praktis dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di ruang kelas dapat memberikan peluang bagi anak untuk terlibat dan mendapatkan pengalaman sensorik yang bermanfaat. Akses yang mudah ke area ini juga memungkinkan anak autis untuk terlibat dalam aktivitas sehari-hari yang membantu mereka mempelajari keterampilan kehidupan sehari-hari. Pada objek penelitian, kegiatan-kegiatan berikut ini tidak terdapat di dalam ruang kelas tetapi dilaksanakan di ruang makan bersama. Namun dapat menjadi perhatian khusus, karena beberapa anak autis memerlukan penyesuaian berulang kali.

Fleksibilitas furnitur dan kemudahan bergerak bebas dapat membantu anak autis merasa lebih nyaman dan memiliki kontrol lebih terhadap lingkungannya. Bentuk furniture yang cenderung banyak sudutnya dan tidak sesuai dengan dimensi alat peraga Montessori, memungkinkan anak autis yang cenderung ceroboh dan terkadang tantrum dapat terbentur atau tersandung. Sehingga perlu dilakukan mengurangi furnitur dengan sudut tajam, dengan ruang penyimpanan yang terbuka dan mudah diakses serta disesuaikan dengan dimensi alat peraga Montessori yang disimpan di dalamnya. Dengan begitu, anak autis dapat lebih mudah mengatur dan mengambil alat dan bahan yang diperlukan, sehingga mengurangi kemungkinan frustrasi dan kebingungan.

Tidak adanya ruang tenang di dalam kelas perlu menjadi perhatian, hal ini dimanfaatkan anak untuk beristirahat dan membantu meredakan rasa cemas atau tantrum anak jika terjadi. Dengan menyediakan ruang tenang yang sesuai, anak dengan spektrum autisme dapat memiliki tempat yang aman dan nyaman untuk mengatasi stres dan emosinya, sehingga mendukung kesejahteraan dan perkembangannya di lingkungan belajar.

Secara keseluruhan layout ruang kelas pada Sekolah Aluna Monessori sudah dapat memberikan manfaat yang positif bagi anak dengan spektrum autisme. Namun, untuk perancangan layout ruang kelas Montessori untuk siswa autis harus mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak, untuk menciptakan lingkungan yang dapat mendukung kegiatan belajar mereka secara optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa layout ruang kelas Montessori untuk anak dengan spektrum autism di Sekolah Aluna Montessori, Jakarta Selatan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa layout ruang kelas di Sekolah Aluna Montessori memberikan manfaat yang positif bagi anak-anak dengan spektrum autisme. Namun, untuk merancang layout ruang kelas Montessori yang optimal bagi siswa autis, perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik unik setiap anak. Beberapa elemen penting yang harus diperhatikan meliputi fleksibilitas furnitur, kemudahan bergerak, dan penyediaan ruang tenang yang memadai. Dengan demikian, lingkungan belajar yang diciptakan dapat mendukung kegiatan belajar anak-anak dengan spektrum autisme secara optimal, membantu mereka merasa nyaman dan mengurangi kemungkinan frustrasi serta kebingungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, N. L. S., & Sandra, L. (2021). Prepared environment as the key success factor in building clean and healthy habit in early childhood education. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 540, 124–126.
- Arthur Waser Foundation. (2018). *Montessori architectural patterns*. Lucerne University of Applied Sciences and Arts, Association Montessori Internationale.
- Cullinane, M., et al. (2022). *Autism good practice guidance for schools, supporting children and young people*. Government of Ireland.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Manika, J. (2015). *Autism: A guide for early years settings*. ASD National Development Lead, Welsh Local Government Association.
- Montessori, M. (2020). *Dr. Montessori's own handbook*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

- Nuraeni, S., et al. (2018). *Prosedur standar pendidikan anak usia dini inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Rahmadani, S. F. (2022). Kajian konsep desain interior PAUD berkebutuhan khusus (inklusi) dengan pendekatan metode Montessori. *Jurnal Seni & Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 4(2), 187–208.
- Smith, J. D. (2018). *Sekolah untuk semua: Teori dan implementasi inklusi*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sriyanti, L. (2014). *Psikologi anak: Mengenal autisme hingga hiperaktif*. Salatiga: Stain Salatiga Press.
- Thenius, H. P. (2019). Kajian dampak elemen interior pada fasilitas ruang belajar taman-kanak-kanak terhadap perkembangan kreativitas anak. *Jurnal Seni & Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 261–290.
- Yunitasari, S. E., et al. (2023). Implementasi metode Montessori dalam pengenalan literasi pada anak dengan Autism Spectrum Disorder. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 427–436.